

INTISARI IBADAH KEPADA ALLAH TA'ALA

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 10 April 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ * الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (المؤمنون: 2-3)

Sesungguhnya telah berhasil orang-orang yang beriman. Yakni mereka yang khusyu' dalam shalat mereka (Al-Mu'minin: 2-3).

Ayat pertama yang disebutkan di atas memberikan kabar suka yang pasti tentang kesuksesan bagi orang-orang mukmin. Namun, kepada mukmin yang mana kabar suka ini ditujukan? Ayat-ayat selanjutnya menunjukkan banyak kondisi serta persyaratan menjadi seorang mukmin. Syarat atau kualitas pertama yang wajib dimiliki seorang mukmin adalah kekhusyuan dalam shalat mereka. Khusyu dalam hal ini biasanya berarti menangis ketika shalat. Akan tetapi 'khusyu dalam shalat' juga memiliki banyak makna dan konotasinya yang lain yang jika tidak terpenuhi maka kondisi sejati menjadi seorang mukmin tidak akan tercapai.

Khusyu dalam shalat berarti menunjukkan kerendahan hati yang luar biasa, sangat merendahkan diri, meniadakan diri sendiri, merasa takut, menjadikan dirinya hina, menurunkan pandangan dan berbicara dengan sangat halus dan sopan. Dengan demikian, satu kata mencakup makna yang sangat luas berkenaan dengan siapa yang disebut sebagai seorang mukmin itu.

Seseorang yang berpaling kepada-Nya dengan kerendahan hati yang sangat luar biasa serta mengadopsi kualitas-kualitas lainnya seperti yang disebutkan, maka ia akan meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala. Pada gilirannya, hal ini akan menarik perhatiannya bahwa seraya memenuhi huququllah, ia juga harus memenuhi huququl ibad. Kondisi ini akan membawanya untuk berusaha menjadi manifestasi dari apa yang Hadhrat Masih Mau'ud as ungkapkan dalam syair bahasa urdu beliau:

بدتر بنو ہر ایک سے اپنے خیال میں
شاید اسی سے دخل ہو دارالوصال میں

Bayangkan diri kalian lebih rendah dari siapa pun

Mungkin hal ini akan membuat kalian dapat meraih jalan masuk di Singgasana Keesaan Ilahi¹

¹ Barahin Ahmadiyahh hishshah pancjam (V), Ruhani Khazain jilid 21, halaman 18

*badter bano har eik se apne kheyal me,
syaid isi se dakhil ho daarul wisaal me.*

Sebagai tambahan, seseorang yang ingin menunjukkan kerendahan hati di dalam shalat juga akan berusaha untuk mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari serta juga berusaha untuk menghindari segala kejahatan sosial. Ia akan berbicara dengan lembut dan menghindari perdebatan dan konfrontasi. Sungguh ada banyak penyakit yang dapat membawa seorang mukmin menjadi jauh dari jalan yang benar. Adalah mereka yang senantiasa memelihara dan menegakan persoalan ini yang akan meraih kesuksesan.

Kata *فلاح* yang digunakan dalam ayat di atas memiliki konotasi yang sangat luas. Kata itu berarti kemudahan, kemakmuran, keberuntungan, tercapainya keinginan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan serta memperoleh banyak karunia dalam kehidupan. Ini semua merupakan karunia yang dinikmati oleh mereka yang melakukan kebaikan sebagaimana yang dianugerahkan kepada mereka oleh Allah Ta'ala.

Langkah pertama dan penting untuk meraih semua karunia ini adalah dengan menjadi khusyu dalam shalat. Tentu orang-orang dunia juga dapat bersikap demikian, namun kehusyuan di sini bukanlah permasalahan menangis saja. Orang-orang duniawi juga akan menangis serta menghinakan diri mereka hingga suatu tingkat yang sangat rendah. Mereka melakukannya karena adanya suatu kepentingan atau hanya pura-pura atau karena emosi sesaat. Mereka yang benar-benar khusyu di dalam shalatnya untuk meraih keridhaan ilahi jauh dari perkara-perkara demikian.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda berkenaan dengan orang yang seperti itu: "Saya sendiri telah melihat para petapa dan orang-orang lainnya yang cepat mencururkan air mata setelah mendengarkan syair-syair yang memilukan atau melihat sesuatu yang menyedihkan atau mendengar kisah-kisah yang menyakitkan seperti halnya seringkali hujan besar turun dengan cepat pada malam hari bahkan tidak memberikan kesempatan sedikit pun untuk melipat kasur dan membawanya ke dalam rumah sehingga membuatnya basah kuyup. (Kisah ini mengacu pada kebiasaan orang-orang di daerah anak benua India yang tidur di luar rumah pada malam hari selama musim panas). Namun saya menyaksikan sendiri bahwa kebanyakan mereka adalah orang-orang yang licik dan lebih buruk dari orang-orang duniawi sekalipun. Saya telah menemukan beberapa diantaranya yang bertabiat buruk, tidak jujur dan amoral dalam segala bidang. Seraya melihat kebiasaan mereka menangis serta menunjukkan kerendahan hati, saya sungguh jijik untuk menangis atau menunjukkan emosi seperti itu dalam kesempatan apapun."

Hadhrat Khalifatul Masih II ra meriwayatkan bahwa Hadhrat Khalifatul Masih I ra biasa menceritakan sebuah kisah tentang seorang tua. Seorang tua ini melaksanakan shalat di mesjid selama bertahun-tahun dengan niat supaya orang-orang memujinya. Akan tetapi, karena kebaikan-kebaikan yang ia lakukan di masa lalu, maka Allah Ta'ala telah memasukan ke dalam hati orang-orang untuk memanggilnya seorang munafik.

Pada suatu hari, ia menyadari tidak ada satupun orang yang memanggilnya orang shaleh meskipun telah menjalani seluruh hidupnya dengan beribadah di mesjid. Ia merasa bahwa seandainya ia beribadah hanya demi Allah Ta'ala, maka Dia akan ridha terhadapnya. Pikiran ini begitu mempengaruhinya sampai-sampai dia pergi ke hutan lalu mendirikan shalat di sana dengan cara yang sangat menyayat hati dan khusyu serta memanjatkan doa

"احسبوا أنفسكم أدنى من كل واحد"
"العلمك بذلك تدخلون دار الوصال"

Ungkapkanlah kerendahan diri sedemikian rupa sampai-sampai engkau menganggap diri engkau lebih buruk dari semua orang lain, karena ini, semoga engkau dapat menjadi orang-orang yang memperoleh belas kasih Allah Ta'ala

bahwa sekarang ia mendirikan shalat hanya demi Allah Ta'ala semata. Kemudian, Allah Ta'ala memasukan ke dalam hati orang-orang bahwa seorang tua yang sebelumnya dipandang rendah ini merupakan orang yang shaleh. Orang tua itu sangat bersyukur kepada Allah Ta'ala. Shalat yang hanya dikerjakan demi Allah Ta'ala membalikan hati orang-orang dan mereka pun mulai memujinya.

Kisah ini juga menunjukkan bahwa sebagai bentuk penghargaan dari Allah Ta'ala atas kebaikan yang dilakukan oleh seseorang di masa lalu, maka Dia akan menyediakan sarana reformasi diri baginya. Dengan demikian, orang tua tersebut termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapat kesuksesan (فلاح). Terlepas dari dosa yang dilakukan di kemudian hari, kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh seseorang di masa lalu dapat menyelamatkan dirinya dari akhir yang buruk dan ia dapat termasuk di antara orang-orang yang diberikan kesuksesan (فلاح). Hal ini bergantung pada Rahmat Ilahi. Namun demikian, kesuksesan (فلاح) yang sejati diberikan kepada mereka yang senantiasa berusaha untuk meraih Rahim Allah Ta'ala dan syarat utamanya adalah mendirikan shalat dengan kerendahan hati.

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis bahwa: "Tahapan pertama kondisi rohani seorang Mukmin adalah bahwa kerendahan hati, tangisan serta kelembutan yang seorang mukmin alami ketika shalat dan berdzikir adalah untuk membangkitkan semangat untuk berdo'a, kepedihan, kerendahan hati, kekhusyuan yang luar biasa, kelembutan hati, semangat dan kehangatan di dalam diri seseorang serta untuk menunjukkan rasa takut ketika berpaling kepada Allah Yang Maha Mulia sebagaimana ayat ini nyatakan: *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* Sesungguhnya telah berhasil orang-orang yang beriman. Yakni mereka yang khusyu dalam shalat mereka (Al-Mu'minun: 2-3) Yakni, yang mendapatkan kesuksesan itu adalah orang-orang mukmin yang khusyu dalam shalat dan berdzikir serta yang mengingat-Nya dengan kepedihan, kelembutan, semangat dan gairat yang tulus."

Hadhrat Masih Mau'ud as juga menulis bahwa: "Orang yang senantiasa merenungkan al-Quran akan memahami bahwa kerendahan hati dalam shalat adalah nutfah bagi kondisi rohani seseorang. Dan sebagaimana di dalam nutfah - namun dalam hal kerohanian - tersembunyi segala kekuatan, kualitas dan keistimewaan yang menjadikan manusia itu sempurna. Sebagaimana nutfah berada dalam kondisi yang tidak pasti hingga dia sampai di uterus/ rahim, maka demikian pula halnya kondisi kerohanian yang belum sempurna - yakni kerendahan hati dalam shalat - belum keluar dari bahaya jika ia sendiri belum memiliki hubungan dengan sifat Rahim Allah Ta'ala.

Hendaknya diingat bahwa ketika kasih sayang Allah Ta'ala dianugerahkan tanpa adanya suatu usaha yang mendahuluinya, maka itu merupakan perwujudan sifat Rahman-Nya. Namun, ketika suatu karunia dianugerahkan sesuai dengan amal, ibadah, akhlak dan usaha yang dilakukan seseorang maka itu merupakan perwujudan sifat Rahim-Nya. Sepanjang seseorang itu menunjukkan kerendahan hati dalam shalat dan dzikirnya, berarti ia mempersiapkan dirinya untuk memperoleh karunia Rahimiyyat Allah Ta'ala. Perbedaan antara nutfah dan tahapan pertama kondisi kerohanian adalah bahwa nutfah bergantung pada ketertarikan oleh uterus/ rahim sedangkan tahapan kerohanian ini bergantung pada daya tarik Rahim Allah Ta'ala. Seperti halnya nutfah tersebut mungkin akan terbuang sebelum ditarik ke uterus/rahim, maka juga mungkin dalam tahapan kerohanian ini - yakni kerendahan hati dalam shalat - menjadi musnah sebelum terjalin hubungan dengan Rahim Allah Ta'ala.

Banyak orang yang meratap dan menangis saat shalat ketika berada dalam tahapan kerohanian pertama ini. Mereka menunjukkan perangai dan hasrat yang aneh dalam kecintaan mereka kepada Allah Ta'ala. Namun karena mereka tidak menjalin hubungan dengan Sumber Karunia – yakni Rahim Allah Ta'ala – dan tidak ditarik kepada-Nya sesuai dengan manifestasi sifat khas-Nya, maka segala kesedihan dan kerendahan hati ini tidak berdasar sama sekali dan sering kali mereka tergelincir dan tersandung sehingga mereka menjadi mundur melampaui kondisi kerohanian mereka sebelumnya. Ini merupakan kesamaan yang luar biasa dan menarik bahwa sebagaimana nutfah merupakan tahapan pertama kondisi jasmani dan jika tidak ditarik ke uterus/ rahim maka tidak akan menjadi apa-apa. Demikian pula halnya kerendahan hati yang merupakan tahapan pertama kondisi kerohanian dan jika tidak ditolong dengan Rahim Allah Ta'ala serta tidak ditarik kepada-Nya, maka kerendahan hati yang semacam ini tidak akan berarti apa-apa.

Inilah mengapa kalian akan menemukan ribuan orang yang ketika merasakan kenikmatan berdzikir ilahi dan shalat dalam sebagian hidup mereka, mereka mengalami kondisi seperti tidak sadarkan diri dan menangis namun kemudian syaithan masuk ke dalam diri mereka sehingga ketika mereka ditarik ke hal-hal yang egoistis, mereka kehilangan segala kerohanian mereka karena hasrat mereka hanyalah untuk kepentingan dunawi semata. Inilah hal yang sangat perlu diperhatikan bahwa seringkali kondisi kerendahan hati ini hilang sebelum terjalin hubungan dengan Rahimiyyat Allah Ta'ala serta musnah sebelum daya tarik Rahim Allah Ta'ala dapat bekerja”²

Dengan demikian, tidak ada satupun orang yang dapat menegaskan bahwa ibadah mereka telah mencapai tingkatan kerendahan hati tinggi. Kerendahan hati ini meliputi segala elemen sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Memang, seseorang perlu berupaya terus menerus untuk menarik karunia Rahimiyyat-Nya. Sebagaimana tidak ada orang yang tahu kapan pohon itu akan berbuah dan kapan janin akan terbentuk dan *bahkan* seringkali keguguran pun dapat terjadi.

Demikian pula, walaupun upaya yang dilakukan oleh seseorang membuahkan hasil melalui kerendahan hati, namun seringkali dia kemudian menjadi sombong. Seperti halnya mereka yang pertama menerima para Nabiullah lalu berpaling karena kesombongan mereka. Hubungan mereka dengan Allah Ta'ala akan senantiasa tegak selama mereka menjalin hubungan dengan wujud yang diutus-Nya. Jika tidak, mereka akan terjatuh dalam lubang kehinaan kemudian hilang.

Seseorang harus secara terus menerus berupaya untuk meraih berkat Rahimiyyat-Nya. Janganlah merasa bangga hanya dengan melakukan upaya-upaya kecil atau dengan terkabulnya beberapa doa atau dengan mendapatkan mimpi-mimpi yang benar. Jadi meskipun telah meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala, telah meraih kesuksesan, telah menunjukkan kekhusyuan yang luar biasa, telah menghindari segala hal-hal yang lagau, memenuhi segala perjanjian, memenuhi huququllah dan shalat, mereka yang telah meraih kesuksesan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala semoga Dia menutupi diri mereka dalam Karunia dan keberkatan-Nya, karena mereka tahu, bahwa tanpa hal ini mereka bukanlah apa-apa. Adalah semata-mata melalui karunia Allah Ta'ala maka segala upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk menarik berkat Rahimiyyat-Nya akan diterima.

²² (Barahin Ahmadiyah, vol V, hal 188-190)

Seorang mukmin sejati hendaknya senantiasa memperhatikan bahwa tidak diragukan lagi, Allah Ta'ala telah menyatakan bahwa mukmin sejati telah meraih kesuksesan. Akan tetapi untuk menjadikan kesuksesan ini senantiasa menjadi bagian hidupnya, maka janganlah menyebut kesuksesan tersebut adalah atas usahanya sendiri. Anggaphlah kesuksesan tersebut bukan karena usahanya namun karena karunia Allah Ta'ala semata. Jika tidak, maka segala amal baik kita akan menjadi sia-sia seperti nutfah yang berakhir pada keguguran. Kita hendaknya fokus pada kehidupan akhir kita sehingga Rahimiyyat-Nya dapat menerima segala upaya kita dan proses ini akan melahirkan kesempurnaan dalam segala hal. Dan semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang senantiasa meningkatkan kerendahan hati mereka seperti halnya mereka maju dalam hal kerohanian.

Memang, Hadhrat Rasulullah saw yang standar serta tingkat ibadahnya jauh di atas apa yang kita bayangan, suatu kali bersabda bahwa bahkan beliau saw akan masuk surga atas karunia Allah semata. Lalu bagaimana bisa amalan seseorang dapat membawanya ke surga! Terlepas dari jaminan dari Allah Ta'ala, bahkan Hadhrat Rasulullah saw sendiri – yakni merupakan seorang wujud yang telah mengadakan islah/perubahan di seluruh dunia – senantiasa meningkatkan kerendahan hati serta kelembutan hati beliau sehingga ketika mendirikan shalat malam beliau berdiri begitu lama sekali sampai-sampai kaki beliau menjadi bengkak.

Penting bagi setiap mukmin sejati bahwa kondisi hati sebelum shalat dan setelah shalat haruslah berbeda. Jika ada suatu tanda ketakaburan dan kesombongan atau semacamnya di dalam diri kita sebelum shalat, maka ketika shalat selesai dilaksanakan, hendaklah hati kita menjadi bersih dari segala hal negatif tersebut. Hendaklah pada setiap akhir ibadahnya kepada Allah Ta'ala, ia telah menghilangkan kesombongan dari dalam dirinya kemudian menyatakan kerendahan hatinya.

Dalam urusan sehari-hari, hendaknya kita bersikap sopan kepada setiap orang, hendaknya kita menerapkan kerendahan hati untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala dan ibadah pada Allah Ta'ala hendaknya terus memalingkan kita kepada-Nya sehingga kita dapat menjadi penerima berkat-berkat dari Rahimiyyat-Nya. Hendaklah kita senantiasa melihat kepada kelemahan-kelemahan kita serta berupaya agar Allah Ta'ala senantiasa menurunkan karunia-Nya kepada kita.

Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita sebagai orang-orang yang senantiasa beristighfar (mencari ampunan). Semoga setiap kebaikan yang kita lakukan – jika itu pun dianggap sebagai kebaikan dalam pandangan-Nya – menjadi sumber untuk memperoleh keridhoan Allah Ta'ala. Semoga kita semua menjadi orang-orang yang meraih kesuksesan dalam pandangan Allah Ta'ala.

Diterjemahkan oleh: Hafizurrahman